

# **BAB I**

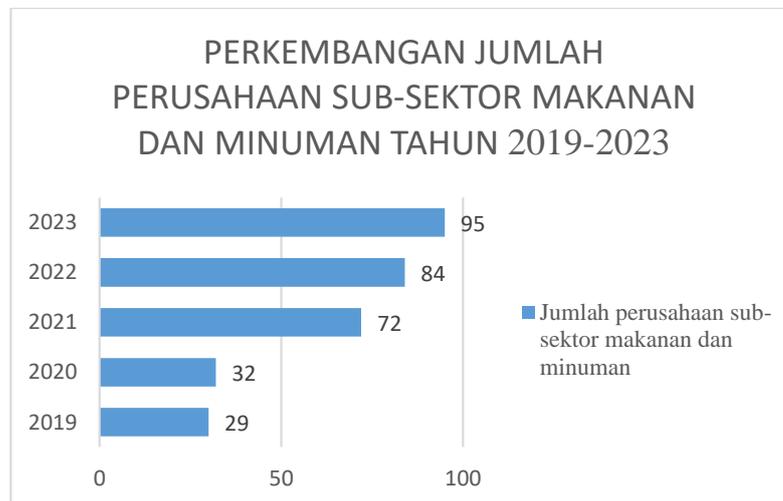
## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian**

Menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan Efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan Efek. Menurut Bursa Efek Indonesia (BEI) terdapat 12 sektor perusahaan di Indonesia yang ditentukan melalui penentuan sektor, sub-sektor, industri berdasarkan pada eksposur pasar. Yakni terdapat *sector energy, Basic Materials, Industrials, Consumer Non-Cylical, Consumer Cyclical, Healthcare, Financials. Properties & Real Estate, Technology, Infrastructures, Transportation & Logistic*, serta *Listed Investment Product*. Dalam sektor industri barang konsumsi, terdapat 5 sub-sektor yakni makanan & minuman, rokok, farmasi, kosmetik & keperluan rumah tangga, serta peralatan rumah tangga. Dalam penelitian ini, peneliti memilih sub-sektor makanan & minuman yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023.

Sub-sektor makanan dan minuman di BEI merupakan salah satu sektor yang sangat penting bagi perekonomian Indonesia karena sub-sektor makanan dan minuman merupakan kebutuhan dasar masyarakat. Sub-sektor makanan dan minuman merupakan salah satu kontributor terbesar dalam sektor industri manufaktur Indonesia, dengan kontribusi mencapai 6,55% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) hal tersebut menunjukkan bahwa sektor ini tidak hanya penting untuk memenuhi kebutuhan konsumsi, tetapi juga berperan signifikan dalam pertumbuhan ekonomi nasional. Serta dengan adanya pertumbuhan populasi di Indonesia maka, sektor makanan dan minuman akan terus berkembang. Perusahaan sub-sektor makanan & minuman mencakup perusahaan yang bergerak dalam distribusi, produksi, serta penjualan produk. Berikut adalah grafik yang

menunjukkan perkembangan perusahaan sub-sektor makanan dan minuman di Indonesia pada tahun 2023:



**Gambar 1.1** Perkembangan Perusahaan Sub-sektor Makanan dan Minuman

Gambar 1.1 menunjukkan perkembangan jumlah perusahaan sub-sektor makanan dan minuman dari tahun 2019-2023. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa terjadi kenaikan pada industri ini setiap tahunnya. Pada tahun 2019 ke 2020, jumlah perusahaan naik sebesar 6,67%. Lonjakan terbesar terjadi pada 2020 ke 2021 dengan peningkatan sebesar 125% dari 32 perusahaan menjadi 72 perusahaan, menunjukkan pertumbuhan pesat di sektor ini. Namun, laju kenaikan mulai melambat pada tahun-tahun berikutnya. Dari 2021 ke 2022, kenaikan tercatat sebesar 16,67%, sedangkan dari 2022 ke 2023, pertumbuhannya mencapai 13,10%. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun sektor ini terus bertumbuh, tingkat pertumbuhannya mulai stabil. Dengan adanya tren peningkatan perusahaan sub-sektor makanan dan minuman di Indonesia ini menunjukkan bahwa industri ini menawarkan potensi dan peluang yang besar bagi Indonesia. Faktor seperti peningkatan kebutuhan konsumsi dan inovasi di sektor makanan dan minuman kemungkinan besar berkontribusi terhadap tren positif tersebut

Industri makanan dan minuman di Indonesia menunjukkan pertumbuhan yang signifikan, tercatat tumbuh sebesar 4,47 persen pada tahun 2023, sektor ini memiliki peran strategis dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional, dengan kontribusi mencapai 39,10 persen terhadap pendapatan domestik bruto (PDB) industri nonmigas dan 6,55 persen terhadap PDB nasional. Meskipun terdampak oleh pandemi COVID-19, sektor ini berhasil pulih, mencatat surplus neraca perdagangan sebesar 25,21 miliar dolar AS, dengan nilai ekspor mencapai 41,70 miliar dolar AS dan impor sebesar 16,49 miliar dolar AS. Investasi dalam sektor ini juga meningkat, dengan realisasi mencapai Rp 85,10 triliun. Kementerian Perindustrian berkomitmen untuk memajukan industri makanan dan minuman melalui penerapan teknologi Industri 4.0, sehingga sektor ini dapat lebih kompetitif dan berkontribusi lebih besar terhadap perekonomian nasional.

Pertumbuhan populasi berkontribusi pada peningkatan permintaan akan produk makanan dan minuman, yang merupakan kebutuhan dasar bagi masyarakat. Seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk, kebutuhan akan variasi produk yang berkualitas juga meningkat. Hal ini menciptakan peluang bagi perusahaan untuk memperluas produk mereka dan berinovasi dalam penawaran mereka. Oleh karena itu, sub-sektor makanan dan minuman tidak hanya berperan sebagai penyedia kebutuhan pokok, namun juga merupakan sektor yang dinamis dan inovatif. Pertumbuhan positif jumlah perusahaan di sektor ini menunjukkan bahwa banyak pelaku ekonomi melihat potensi besar untuk berinvestasi dan berkembang di pasar yang terus berubah ini. Hal ini menjadikan subsektor makanan dan minuman menarik untuk dikaji lebih lanjut.

## **1.2 Latar Belakang**

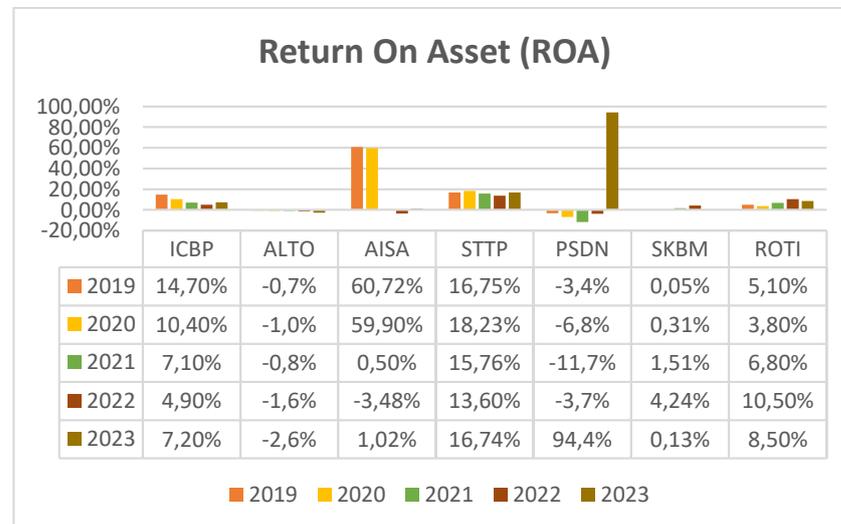
*Financial distress* merupakan suatu kesulitan keuangan yang dapat terjadi pada suatu perusahaan apabila tidak mampu menjalankan kegiatan operasionalnya dengan baik dan terjadinya penurunan pada suatu kondisi keuangan, yang biasanya menyebabkan perusahaan tersebut mengalami

kondisi kesulitan keuangan serta perusahaan akan kesulitan dalam memenuhi kewajibannya (Nafisamuna & Nurfauziah, 2022). Tujuan utama perusahaan selain untuk menghasilkan keuntungan adalah untuk tumbuh dan berkembang. Dalam pasar yang semakin kompetitif, ekspansi perusahaan sangat penting bagi kelangsungan hidup dan daya saing perusahaan. Sebuah bisnis dapat mengalami kerugian jika tidak dapat bersaing dengan bisnis lain, dan jika kerugian ini terus berlanjut, bisnis tersebut dapat mengalami masalah keuangan. Manajemen yang tidak efektif dapat menyebabkan *financial distress* bagi perusahaan. Kapasitas perusahaan untuk melakukan investasi dalam pertumbuhan, inovasi, dan pengembangan dapat terhambat oleh ketidakstabilan keuangan. Untuk mengatasi hambatan ini, sangat penting bagi perusahaan untuk memiliki manajemen keuangan yang baik dan strategi yang efisien. Terdapat perusahaan yang tidak dapat menjaga kesehatan keuangan dan tidak mampu untuk mengelola keuangan dalam pasar yang semakin kompetitif sehingga beberapa perusahaan mengalami kondisi *financial distress*.

Deteksi dini kondisi *financial distress* pada perusahaan memiliki beberapa fungsi penting yang dapat membantu menjaga keberlangsungan dan kesehatan finansial perusahaan. Dengan mengenali tanda-tanda awal kesulitan, perusahaan dapat mengambil langkah-langkah proaktif untuk mencegah kerugian lebih lanjut, ini bisa mencakup restrukturisasi utang, pengurangan biaya, atau pencarian sumber pendanaan tambahan. Deteksi dini membantu perusahaan dalam mengelola arus kas dengan lebih efektif. Perusahaan dapat memperkirakan kebutuhan kas di masa mendatang dan mengambil langkah-langkah untuk memastikan likuiditas yang cukup. Dengan menangani masalah keuangan secara proaktif, perusahaan dapat menjaga reputasinya di mata pelanggan, investor, dan masyarakat umum.

Return on Assets (ROA) adalah ukuran yang menunjukkan seberapa efektif perusahaan menghasilkan keuntungan dari semua sumber daya yang dimilikinya. ROA dihitung dengan membagi laba bersih dengan total aset, dan semakin tinggi nilai ROA, semakin baik perusahaan dalam

memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan profit (Caronge et al., 2022). ROA dapat menjadi indikator penting untuk mengidentifikasi masalah yang dihadapi perusahaan. Ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan, biasanya terjadi penurunan laba bersih akibat penurunan pendapatan atau peningkatan biaya. Hal ini akan berdampak langsung pada ROA, yang menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu menggunakan asetnya secara efisien untuk menghasilkan keuntungan. Perusahaan yang berada dalam kondisi *financial distress* sering kali memiliki ROA yang rendah, yang menunjukkan inefisiensi dalam pengelolaan aset. Penurunan ROA ini bisa menjadi sinyal bahwa perusahaan harus segera mengambil tindakan untuk memperbaiki situasi keuangannya, seperti restrukturisasi utang atau meningkatkan efisiensi operasional. Dengan meningkatkan ROA, perusahaan tidak hanya dapat meningkatkan profitabilitas tetapi juga memulihkan kepercayaan investor dan pemangku kepentingan. (Caronge et al., 2022).



**Gambar 1.2** ROA perusahaan makanan minuman 2019-2023

**Sumber:** data diolah penulis (2024)

Gambar 1.2 menunjukkan kinerja keuangan dari berbagai perusahaan dalam mengelola aset mereka untuk menghasilkan laba selama periode 2019 hingga 2023. ICBP (Indofood CBP Sukses Makmur Tbk) mengalami tren

penurunan yang konsisten selama lima tahun terakhir. Pada tahun 2019, ROA berada di angka 14,70%, namun terus merosot hingga mencapai 7,02% pada tahun 2023. STTP (Siantar Top Tbk) dengan ROA yang konsisten berada dalam rentang 13%-18% selama lima tahun terakhir. Pada 2023, ROA tercatat sebesar 16,74%. Kinerja ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan efisiensi dalam pengelolaan aset dan menghasilkan laba yang cukup konsisten. SKBM (Sekar Bumi Tbk), kinerja SKBM cenderung stagnan, dengan ROA yang rendah mendekati nol selama lima tahun terakhir, hanya 0,05% pada 2019 dan 0,13% pada 2023. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan belum berhasil mengoptimalkan asetnya untuk menghasilkan laba yang signifikan. ROTI (Nippon Indosari Corpindo Tbk), menunjukkan tren pertumbuhan yang cukup stabil dan positif. ROA meningkat dari 5,10% pada 2019 menjadi 8,50% pada 2023. Peningkatan ini mencerminkan efisiensi aset yang terus membaik serta kemampuan perusahaan untuk mempertahankan pertumbuhan profitabilitas.

AISA (Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk) menunjukkan fluktuasi yang sangat tajam. Pada tahun 2020, perusahaan mencatatkan lonjakan besar dengan ROA mencapai 60,72%, kemungkinan karena keuntungan luar biasa atau efisiensi operasional yang membaik di tahun itu. Namun, setelah itu ROA menurun drastis hingga hanya 1,02% pada 2023. Pada tahun 2017 perusahaan PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk terdapat kerugian pada persentase perubahan laba/rugi sebesar 827,76%, yakni perusahaan mengalami penurunan laba bersih sebesar 5,23 triliun serta masih ada kerugian di tahun 2018, namun tidak separah di tahun 2017. Pada tahun 2018 perusahaan mengalami kerugian sebesar 123,51 miliar, berkurang sebesar 97,64% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Pada tahun 2018 PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. (AISA) diberhentikan perdagangan sahamnya oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) sampai dengan tahun 2020 karena perusahaan mengalami *financial distress* yang cukup signifikan sehingga laporan keuangan menghasilkan opini disclaimer (Prihatini & Purbawati, 2021).

Menurut Wareza.M (2020, Maret 29) melalui [cnbcindonesia.com](http://cnbcindonesia.com), PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) menghadapi kondisi *financial distress* yang parah akibat dugaan penggelembungan dana yang dilakukan oleh manajemen sebelumnya. Setelah penggerebekan terhadap PT Indo Beras Unggul, yang menyebabkan bisnis beras TPS Food terhenti dan kehilangan pendapatan sekitar Rp 2 triliun per tahun, perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang signifikan. Investigasi oleh PT Ernst & Young Indonesia mengungkapkan bahwa terdapat dugaan penggelembungan dana hingga Rp 4 triliun pada tahun 2019, dengan temuan aliran dana mencurigakan sebesar Rp 1,78 triliun melalui berbagai skema ke pihak-pihak terafiliasi. Masalah ini menciptakan ketidakpastian yang besar di pasar, menyebabkan pemecatan 1.700 karyawan, dan mengakibatkan perubahan manajemen yang tidak stabil. Semua faktor ini menunjukkan betapa seriusnya kondisi *financial distress* yang dihadapi oleh Tiga Pilar Sejahtera, dan tantangan yang harus diatasi untuk memulihkan kepercayaan investor dan mempertahankan operasional perusahaan.

PSDN (Prasidha Aneka Niaga Tbk), mengalami perubahan ROA yang drastis selama lima tahun terakhir. ROA negatif atau rendah pada tahun-tahun sebelumnya seperti -3,4% pada 2019 dan -6,8% pada 2020, mengalami perubahan yang cukup signifikan menjadi 94,4% pada 2023. PT Prasidha Aneka Niaga merupakan perusahaan yang bergerak di bidang pengolahan dan ekspor komoditas pertanian, diduga mengalami tekanan finansial yang disebabkan oleh meningkatnya harga bahan baku. Menurut Hidayat.A (2019, November 28) melalui [kontan.co.id](http://kontan.co.id) PT Prasidha Aneka Niaga Tbk (PSDN) mengalami tekanan dalam kinerja bisnisnya akibat lemahnya harga komoditas karet, yang berkontribusi signifikan terhadap pendapatan perusahaan. Pada kuartal ketiga 2019, penjualan bersih PSDN tercatat turun 3,79% dibandingkan periode yang sama tahun lalu, dan perusahaan masih mencatat rugi bersih. Penurunan ini terutama disebabkan oleh kinerja segmen karet remah yang belum membaik, dengan proyeksi penjualan yang tidak

tercapai. Laba rugi perusahaan mengalami fluktuasi yang cukup signifikan setiap tahunnya, pada tahun 2019 perusahaan mencatat rugi sebesar Rp25,76 miliar, kemudian pada 2020 rugi meningkat menjadi Rp52,3 miliar. Pada 2021 terjadi kenaikan rugi lagi menjadi Rp82,49 miliar. Untuk mengatasi kondisi financial distress PT Prasadha Aneka Niaga Tbk (PSDN) memproyeksikan kinerja yang lebih rendah di tahun 2022, sehubungan dengan kondisi *financial distress* yang sedang dihadapi perusahaan. Penurunan target penjualan disebabkan oleh dampak berkelanjutan dari pandemi COVID-19, yang mengakibatkan turunnya permintaan untuk produk utama seperti biji kopi dan karet remah, serta PSDN menjual aset yang tidak produktif yang nilainya di atas 50% dari ekuitas untuk mengurangi utang dan memperbaiki likuiditas. Situasi mulai membaik pada 2022 dimana rugi menurun menjadi Rp25,83 miliar. Keuntungan yang diperoleh PT Prasadha Aneka Niaga pada tahun 2023 sebagian besar berasal dari keuntungan selisih kurs, yang didukung oleh penjualan dari tiga segmen utama yakni komoditas, kopi bubuk, dan kopi instan.

ALTO (Tri Banyan Tirta Tbk), merupakan perusahaan yang bergerak di bidang industri air mineral kemasan plastik, pembotolan, dan industri bahan kemasan. Performa ALTO berada dalam zona negatif selama 5 tahun berturut-turut, dengan tren yang semakin memburuk. Pada 2019, ROA berada di -0,7%, turun menjadi -2,6% pada 2023. Hal ini menunjukkan bahwa ALTO menghadapi kesulitan signifikan dalam mengoptimalkan asetnya untuk menghasilkan laba, yang mungkin disebabkan oleh tekanan operasional, kerugian berulang, atau manajemen aset yang kurang efisien. Nilai negatif pada ROA perusahaan merupakan tanda bahwa kondisi keuangan perusahaan memburuk, yang berarti PT Tirta Tri Banyan Tbk menggunakan utang dalam jumlah yang besar, yang mengakibatkan perusahaan mempunyai beban bunga yang tinggi dan menyebabkan laba bersihnya rendah dan cenderung rugi. Menurut Ariyani RR (2022, November 24) melalui tempo.co.id menyatakan bahwa hingga akhir Juni 2022, ALTO membukukan penjualan Rp 204,39 miliar, atau naik 18,13 persen dibandingkan dengan semester I tahun 2021

sebesar Rp 173,01 miliar. Namun perseroan juga membukukan rugi sebesar Rp 227,14 juta, yang turun daripada rugi periode yang sama tahun lalu yang mencapai Rp 3,5 miliar. Dikutip melalui CNN Indonesia (2022, November 23) Kondisi terjadinya *financial distress* pada Tri Banyan Tirta Tbk. (ALTO) ditandai dengan menghentikan operasional salah satu pabriknya yang berada di Cidahu, Sukabumi, Jawa Barat. Selain menutup pabrik, perusahaan juga melakukan pemutusan hubungan kerja (PHK) terhadap 145 karyawannya. Tujuan penghentian kegiatan operasional pabrik di Sukabumi ini adalah untuk efisiensi dan menekan biaya operasional pabrik yang cukup tinggi.

Teori keagenan menjelaskan hubungan antara principal (pemegang saham) dan agen (manajemen) dalam konteks *financial distress*. Teori keagenan mengasumsikan bahwa individu bertindak berdasarkan kepentingan pribadi. Karena agen mungkin tidak selalu bekerja sesuai kepentingan terbaik pemilik, maka terjadi konflik kepentingan antara pemilik dan agen (Riyadh et al., 2022). Ketika perusahaan menyembunyikan informasi, terutama terkait pengalaman negatif dalam hal kredit dan kewajiban yang tinggi, hal ini merugikan pemegang saham. Keputusan yang salah dari agen dapat menyebabkan kerugian dan berpotensi menimbulkan *financial distress* (Kartika et al., 2020).

Pengungkapan rasio likuiditas adalah bentuk pertanggungjawaban agen kepada pemegang saham. Teori ini menekankan adanya kesepakatan antara kedua belah pihak. Perusahaan besar, dengan struktur organisasi yang kompleks dan banyak lini bisnis, sering menghadapi masalah agensi lebih besar, yang meningkatkan risiko keputusan yang tidak tepat. Sebaliknya, perusahaan kecil mungkin lebih rentan terhadap *financial distress* karena keterbatasan akses modal. Rasio likuiditas adalah ukuran likuiditas yang digunakan untuk menentukan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya (Hidayat et al., 2021). Rasio likuiditas merupakan ukuran likuiditas yang digunakan untuk menentukan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang jangka pendeknya dengan memasukkan indikator likuiditas dengan mengukur sejauh

mana kewajiban lancar dilunasi dengan seluruh aset lancarnya sehingga menyebabkan *financial distress*.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Gultom & Hasyim (2025) dan Saputri & Avriyanti (2025), menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap *financial distress* yang diproyeksikan melalui altman z-score. Likuiditas yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dengan baik. Sedangkan, menurut Burhanuddin et al., (2022), dan Yohanson (2020), menemukan bahwa variabel likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Likuiditas yang rendah tidak dapat melindungi perusahaan dari *financial distress* yang diproyeksikan melalui altman z-score atau sebaliknya.

*Financial distress* dapat dipengaruhi oleh ukuran perusahaan menurut Liahmad et al., (2021) Ukuran perusahaan dinilai melalui aset yang dimiliki oleh perusahaan, ukuran perusahaan yang besar akan lebih baik dalam melakukan diversifikasi dan cenderung lebih kecil kebangkrutannya. Ukuran perusahaan juga secara langsung mencerminkan tinggi rendahnya aktivitas operasi suatu perusahaan. Menurut Christine et al. dikutip oleh Muzharoatiningsih & Hartono (2022), ukuran perusahaan dihitung berdasarkan total aset menggunakan formula logaritma natural dari total aset ( $\ln$  Total Asset). Hasil penelitian Siahan (2021) dan Cahyono & Pribadi (2023), menunjukkan bahwa ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh positif terhadap altman z-score. Semakin besar total aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan, maka skor altman z-score semakin meningkat dan semakin kecil kemungkinan perusahaan tersebut mengalami *financial distress*. Sedangkan, menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Wiralestari et al., (2021) menyatakan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kesulitan keuangan yang diproyeksikan menggunakan altman z-score, yang berarti semakin besar total aset pada perusahaan maka, tingkat terjadinya *financial distress* semakin tinggi karena, skor altman z-score akan semakin rendah.

Begitu pula pada kondisi *sales growth*. jika *sales growth* perusahaan kemungkinan besar memiliki aliran kas yang sehat untuk memenuhi kewajibannya. Sebaliknya, penurunan penjualan atau pertumbuhan yang lambat dapat menjadi sinyal awal krisis keuangan. Tingginya pertumbuhan penjualan memungkinkan perusahaan terhindar dari *financial distress* (Rahma & Dillak, 2021). Peningkatan penjualan dalam jangka waktu tertentu dapat menunjukkan investasi yang menguntungkan dalam jangka waktu tersebut dan dapat digunakan untuk meramalkan pertumbuhan di masa depan (Prabasari & Amalia, 2022). Salah satu strategi utama bagi perusahaan untuk mempertahankan kinerjanya adalah dengan meningkatkan nilai penjualan. Pertumbuhan penjualan yang positif tidak hanya menunjukkan bahwa produk diterima dengan baik oleh pasar, tetapi juga mencerminkan efektivitas strategi pemasaran dan kualitas produk yang ditawarkan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Purwanti & Syarif (2021), yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress* yang diproyeksikan oleh altman z-score, dengan hasil penelitian tersebut dapat menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan suatu perusahaan, maka semakin kecil kemungkinannya untuk mengalami *financial distress*. Sedangkan, hasil penelitian menurut Giarto & Fachrurrozie (2020) dan Defitria et al., (2020), menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress* yang artinya apabila *sales growth* perusahaan menurun, maka risiko terjadinya *financial distress* juga akan meningkat, karena akan menurunkan skor pada altman z-score.

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan diatas serta dikarenakan masih terdapat *research gap* dan inkonsistensi antara teori dengan penelitian terdahulu yang membahas mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya *financial distress* pada suatu perusahaan. Maka peneliti terdorong untuk melakukan penelitian guna mengkaji lebih dalam mengenai kondisi *financial distress* apakah dipengaruhi oleh likuiditas,

ukuran perusahaan dan *sales growth* yang berjudul “Pengaruh Likuiditas, Ukuran Perusahaan, dan *Sales growth* Terhadap *Financial distress* (Studi pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2019-2023)”

### 1.3 Perumusan Masalah

Perusahaan yang bergerak dalam bidang usaha makanan dan minuman sangat berpeluang tinggi di dalam mencapai keberhasilan dalam menjalankan usahanya, mengingat tingkat konsumsi makanan dan minuman bagi masyarakat yang semakin tinggi. Namun, manajemen perusahaan diharapkan dapat bekerja secara optimal dalam menjalankan operasional bisnisnya, khususnya dalam hal-hal yang dapat mempengaruhi *financial distress* yakni, likuiditas, ukuran perusahaan, serta *sales growth* agar terhindar dari kesulitan keuangan atau *financial distress*. Kebangkrutan merupakan masalah yang harus diwaspadai oleh perusahaan, untuk itu perusahaan harus sedini mungkin mendeteksi kemungkinan kebangkrutan yang akan dihadapinya.

Fenomena terbaru menunjukkan bahwa perusahaan di sub-sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia (BEI) mengalami pertumbuhan yang signifikan. Namun, meskipun terdapat potensi besar, banyak perusahaan juga menghadapi risiko *financial distress*. Hal ini menciptakan ketidaksesuaian dengan teori yang menyatakan bahwa perusahaan yang tumbuh seharusnya memiliki kesehatan keuangan yang baik.

Beberapa perusahaan, meskipun mengalami peningkatan penjualan dan ukuran aset yang besar, masih menunjukkan tanda-tanda kesulitan keuangan. Hal tersebut bertentangan dengan teori yang menyebutkan bahwa likuiditas yang tinggi dan ukuran perusahaan yang besar biasanya mengurangi risiko kebangkrutan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti likuiditas, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan terhadap kesehatan finansial. Namun, terdapat inkonsistensi dalam hasil penelitian terkait pengaruh masing-masing faktor terhadap *financial distress*.

Berdasarkan paparan pada latar belakang yang telah dibahas sebelumnya, maka pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana kondisi likuiditas, ukuran perusahaan, dan *sales growth* serta *financial distress* pada perusahaan sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2023?
- b. Apakah terdapat pengaruh secara simultan antara variabel likuiditas, ukuran perusahaan, dan *sales growth* terhadap *financial distress* pada perusahaan sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2023?
- c. Apakah terdapat pengaruh secara parsial antara likuiditas terhadap *financial distress* pada perusahaan sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2023?
- d. Apakah terdapat pengaruh secara parsial antara ukuran perusahaan terhadap *financial distress* pada perusahaan sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2023?
- e. Apakah terdapat pengaruh secara parsial antara *sales growth* terhadap *financial distress* pada perusahaan sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2023?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui pengaruh antara variabel likuiditas, ukuran perusahaan, dan *sales growth* dalam memprediksi terjadinya *financial distress* pada perusahaan sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2023.
- b. Untuk mengidentifikasi pengaruh secara simultan antara variabel likuiditas, ukuran perusahaan, dan *sales growth* terhadap *financial distress* pada perusahaan sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2023.

- c. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial antara likuiditas terhadap *financial distress* pada perusahaan sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2023.
- d. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial antara ukuran perusahaan terhadap *financial distress* pada perusahaan sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2023.
- e. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial antara *sales growth* terhadap *financial distress* pada perusahaan sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2023.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai kalangan baik itu perusahaan, investor, maupun kalangan akademis. Terdapat dua aspek yang dapat diamati dari manfaat penelitian ini yakni, aspek teoritis dan aspek praktis.

### **1.5.1 Aspek Teoritis**

1. Bagi pihak akademisi, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai pengungkapan *financial distress* pada perusahaan sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023.
2. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber atau pandangan mengenai pengaruh likuiditas, ukuran perusahaan, dan *sales growth* terhadap *financial distress* pada perusahaan sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023.

### **1.5.2 Aspek Praktis**

1. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan dalam upaya pencegahan terjadinya *financial distress* dengan meningkatkan kinerja perusahaan.
2. Bagi investor, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengambilan informasi dan keputusan untuk melakukan investasi pada perusahaan sub-sektor makanan dan minuman.

## 1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian diuraikan menjadi 5 (lima) bab yang setiap bab berkaitan satu sama lain. Berikut ini adalah rincian dari sistematika penulisan penelitian:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisi mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang dilakukannya penelitian yang dikaitkan dengan fenomena yang relevan, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat dilakukannya penelitian, serta sistematika penulisan.

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisi mengenai teori yang relevan dengan penelitian, penelitian terdahulu mengenai likuiditas, ukuran perusahaan, *sales growth*, dan *financial distress*, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

### **BAB II METODE PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan mengenai metode yang digunakan dalam penelitian, teknik yang dilakukan dalam mengumpulkan data, jenis penelitian, populasi dan sampel, serta operasionalisasi variabel.

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini membahas hasil dari analisis data penelitian terkait, analisis model dan hipotesis, serta pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen.

### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini berisi penjelasan kesimpulan atas hasil analisis yang dilakukan serta saran mengenai penelitian dan keterbatasan masalah.